



UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MELALUI *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD) DI MA D-BAITO SUNAN PLUMBON KRAJAN TEMBARAK TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Tri Sadono

MA D-BAITO Sunan Plumbon Krajan Tembarak, Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 12-05-2022
Diperbaiki 20-05-2022
Diterima 30-05-2022

Kata Kunci:

Kompetensi
Pedagogik Guru
Focus Group Discussion (FGD)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis apakah penerapan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MA D-Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022. (2) Mengetahui besar persentase guru-guru yang memenuhi indikator ketercapaian setelah mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022. Subyek penelitian adalah guru di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak semester gasal tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 24 guru. Penelitian ini dirancang menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) model Kemmis dan Mc. Taggart yang berbentuk siklus. Jumlah siklus yang dilaksanakan adalah dua siklus. Setiap siklus terdiri 4 (empat) tahap yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dan secara kualitatif Hasil dalam penelitian ini adalah (1) Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MA D-Baito Sunan Plumbon pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022. Terbukti dari hasil rata-rata nilai kompetensi pedagogik guru yang meningkat pada setiap siklusnya, pada kondisi awal nilainya adalah 61, pada siklus I menjadi 70, dan pada siklus II menjadi 83. (2) Besar persentase guru-guru yang memenuhi indikator ketercapaian setelah mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022 meningkat setiap siklusnya. Pada kondisi awal tidak terdapat guru yang memenuhi indikator capaian (0%). Pada siklus I terdapat sebesar 4,2% guru yang memenuhi indikator capaian. Pada siklus II terdapat sebesar 87,5% guru yang memenuhi indikator capaian.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Tri Sadono

MA D-BAITO Sunan Plumbon Krajan Tembarak, Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia
Email: trisadono87@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kompetensi guru merupakan komponen utama dari standar profesi guru selain kode etik yang perlu dilaksanakan dan diperhatikan oleh seorang guru. Kompetensi diartikan sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 10 dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Kompetensi guru umumnya terdapat empat hal, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Febriana, 2021). Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.

Dalam praktiknya ada satu kompetensi yang membedakan antara guru dan profesi lainnya yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru sekaligus kompetensi ini merupakan kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya (Akbar, 2021). Kompetensi pedagogik mencakup pengetahuan dan keterampilan tentang karakteristik dan psikologi siswa. Guru yang memiliki keterampilan pedagogik dapat berinteraksi dengan efektif dan efisien dengan siswa, sehingga dapat juga memudahkan guru dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa.

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, di mana seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengelola, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik ini menuntut seorang guru dalam memahami berbagai aspek dalam diri siswa yang berhubungan dengan pembelajaran. Adapun kompetensi pedagogik tersebut meliputi: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran (Akbar, 2021).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi guru dapat dikembangkan melalui pembelajaran pada program S1 kependidikan di LPTK. Akan tetapi tidak semua guru adalah lulusan LPTK. Hal ini menimbulkan permasalahan pada guru yaitu kurangnya kompetensi pedagogik guru. Pemerintah sudah memberikan salah satu solusi berupa Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi lulusan S1 non-kependidikan dititikberatkan pada pengembangan kompetensi pedagogik. Akan tetapi, solusi ini belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di lapangan.

Fakta yang terjadi di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak menunjukkan bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran masih belum maksimal ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik guru. Aktivitas penyelenggaraan pendidikan guru hanya berfokus pada aktivitas mengajar saja. Pada praktiknya proses pembelajaran yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar peserta didik kurang berkembang secara optimal (Sapriroh, 2018; Wiranata, 2019). Hal ini belum sesuai dengan undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Pasal 1 ayat 1 yaitu guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Artinya kewajiban guru tentang hak belajar siswa belum tertunaikan secara maksimal.

Permasalahan lain yang muncul berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru adalah banyaknya siswa yang harus melakukan program remedial. Sejumlah 70% siswa pada semester genap 2020/2021 melakukan program remedial dalam ujian akhir semester agar memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Permasalahan ini menunjukkan kurangnya kompetensi pedagogik guru yang terlihat di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak. Kurangnya kompetensi pedagogik guru ini harus dilakukan Tindakan kuratif dan edukatif agar tidak menjadi permasalahan yang berkepanjangan.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak berkaitan dengan kompetensi pedagogik adalah dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Peningkatan kompetensi guru melalui *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan solusi terbaik dan efektif. Nuruningsih & Palupi (2021) dalam penelitiannya “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan Metode *Focus Group Discussion* Pada Kegiatan In House Training (IHT) Bagi Guru Di SDN Pondok 3” menegaskan bahwa kegiatan *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Selain itu juga hasil penelitian Hanafie Das et al. (2017) menunjukkan pencapaian kompetensi guru melalui lesson study dilakukan beberapa tahapan, yaitu brainstorming masalah pembelajaran, solusi masalah, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022.

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis apakah penerapan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022. (2) Mengetahui besar persentase guru-guru yang memenuhi indikator ketercapaian setelah mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2021. Diawali dengan penyusunan proposal penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2021. Kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan instrumen yang digunakan yang dilaksanakan pada bulan Agustus juga. Kemudian pelaksanaan pengumpulan data dan pelaksanaan FGD. Analisis data dilakukan pada bulan November. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di MA D-Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak sebagai tempat penelitian didasarkan alasan adanya hasil identifikasi permasalahan di sana. Alasan yang lain yang mendasari penelitian ini adalah bahwa peneliti adalah Kepala Sekolah di sekolah tersebut sehingga memudahkan dalam memperoleh data serta tidak akan mengganggu kelancaran dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Subyek penelitian adalah semua guru di MA D-Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak semester gasal tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 24 guru. Sedangkan objek penelitian berupa kegiatan FGD guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber diantaranya adalah: (1) Data mengenai kompetensi pedagogik guru, karena data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian maka disebut data primer. (2) Data pelaksanaan FGD diperoleh dari hasil pengamatan kegiatan FGD yang dilakukan oleh kepala sekolah. (3) Dokumen administrasi

pembelajaran yang disusun oleh guru berupa RPP, Silabus, serta dokumen program FGD Kepala Sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena teknik yang digunakan adalah teknik non-tes dengan cara observasi, maka alat pengumpulan data yang tepat digunakan adalah lembar observasi dan panduan wawancara. Lembar observasi memuat tentang uraian kegiatan yang menggambarkan karakteristik kompetensi pedagogik guru yang diberi skor 1 sampai dengan lima. Panduan wawancara, disusun untuk melakukan wawancara terhadap guru di MA D-Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan baik, ditentukan pula dengan bagaimana analisis data yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dan secara kualitatif.

Teknik analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya kuantitatif yaitu data diperoleh dari hasil penilaian kompetensi pedagogik guru mulai dari siklus I dan siklus II.

Langkah penghitungan dalam menganalisis data ini adalah: 1) Menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek yang diperoleh oleh setiap guru. 2) Menghitung nilai dari tiap-tiap guru dengan rumus jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan seratus. 3) Menghitung nilai rata-rata dengan cara jumlah nilai tiap guru dibagi jumlah aspek. 4) Menghitung persentase nilai dari tiap guru dengan cara jumlah nilai dibagi dengan jumlah responden dikali seratus.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor penilaian}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan penilaian dari siklus I dengan siklus II dibandingkan sehingga diketahui berapa peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan FGD. Hasil penelitian selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa katagori kompetensi yaitu Baik Sekali (A), Baik (B), Cukup Baik (C), Kurang Baik (D), dan Sangat Kurang Baik (E).

Teknik analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil FGD. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui apakah terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan FGD, baik bagi peneliti sendiri maupun guru sebagai objek penelitian.

Penelitian ini dirancang menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) model Kemmis dan Mc. Taggart yang berbentuk siklus. PTS ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus yaitu siklus I dan siklus II. Namun secara operasional tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan ini mencakup tahapan 1) Pra tindakan, 2) Siklus I, dan 3) Siklus II. Setiap siklus terdiri 4 tahap yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahapan observasi, dan refleksi.

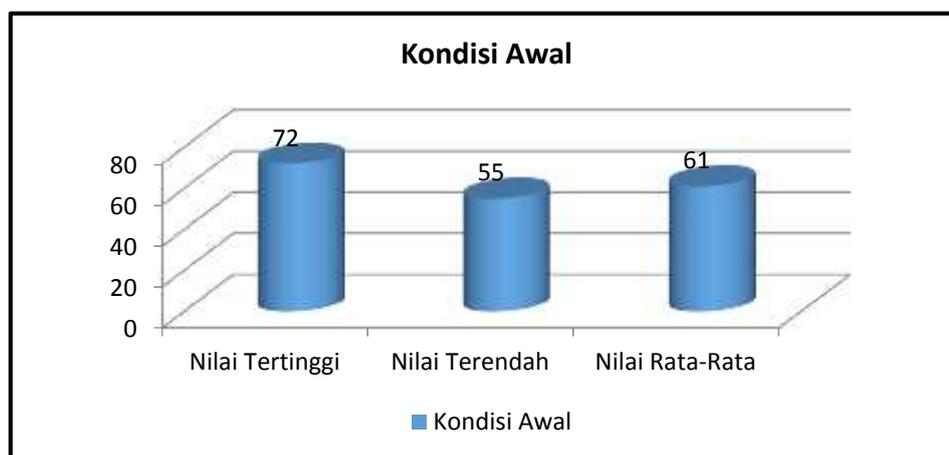
Sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan sekolah ini, peneliti tetapkan sebagai berikut: (1) Guru dikatakan telah dianggap memiliki kompetensi pedagogik dengan predikat baik apabila sudah mendapat skor 80.00. (2) Tindakan FGD dianggap berhasil apabila jumlah guru yang telah memperoleh hasil penilaian kompetensi pedagogik guru dengan kategori baik atau baik sekali mencapai lebih dari 80% dari jumlah guru yang di FGD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal

Pengamatan terhadap kondisi awal dilaksanakan pada awal bulan Agustus 2021. Kegiatan dalam rangka mengetahui kondisi awal guru meliputi pengamatan terhadap kompetensi pedagogik guru di MA D-Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak.

Persiapan penelitian yang dilakukan yakni peneliti berkoordinasi dengan guru bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan sekolah bagi para guru, selanjutnya peneliti melanjutkan koordinasi dengan guru dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Sebelum dilaksanakan PTS berupa kegiatan FGD dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru, peneliti melakukan observasi awal terhadap kompetensi pedagogik guru sebelum dilaksanakan FGD. Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi awal tentang kompetensi pedagogik guru di MA D-Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Kondisi Awal kompetensi pedagogik

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kategori sangat baik dan baik sebanyak 0 guru, kategori cukup baik sebanyak 5 guru, kategori kurang baik sebanyak 19, kategori sangat kurang baik 0 guru. Berdasarkan indikator ketercapaian bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila jumlah guru yang telah memperoleh hasil penilaian kompetensi pedagogik guru dengan kategori baik atau baik sekali mencapai lebih dari 80% dari jumlah guru yang di FGD. Berdasarkan data tersebut guru yang mempunyai kompetensi pedagogik dengan kategori baik atau baik sekali sebanyak 0% atau kurang dari 80%.. Data selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengelompokan klasifikasi kompetensi pedagogik guru pada kondisi awal

No.	Klasifikasi kompetensi	Jumlah guru	Persentase
1	Baik Sekali (A)	0	0
2	Baik (B)	0	0
3	Cukup Baik (C)	5	20,8%
4	Kurang Baik (D)	19	79,2%
5	Sangat Kurang Baik (E)	0	0
	Total	24	100%

3.2 Hasil pada Siklus I

Kegiatan observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan guru sebagai indikator dari kompetensi pedagogik mereka. Observasi didasarkan pada instrumen yang telah disusun untuk menilai kompetensi pedagogik guru. Hasil observasi pada siklus I disajikan sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Siklus I kompetensi pedagogik

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I, nilai tertinggi kompetensi pedagogik guru adalah 80 dan nilai terendah 64. Dengan nilai rata-rata mencapai 70 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil pada siklus I diperoleh informasi bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kategori baik sekali 0 guru, kategori baik sebanyak 1 guru, kategori cukup baik sebanyak 22 guru, kategori kurang baik sebanyak 1, kategori sangat kurang baik 0 guru. Berdasarkan indikator ketercapaian bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila jumlah guru yang telah memperoleh hasil penilaian kompetensi pedagogik guru dengan kategori baik atau baik sekali mencapai lebih dari 80% dari jumlah guru yang di FGD. Berdasarkan data tersebut guru yang mempunyai kompetensi pedagogik dengan kategori baik atau baik sekali sebanyak 4,2% atau kurang dari 80%. Data selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengelompokan klasifikasi kompetensi pedagogik guru pada siklus I

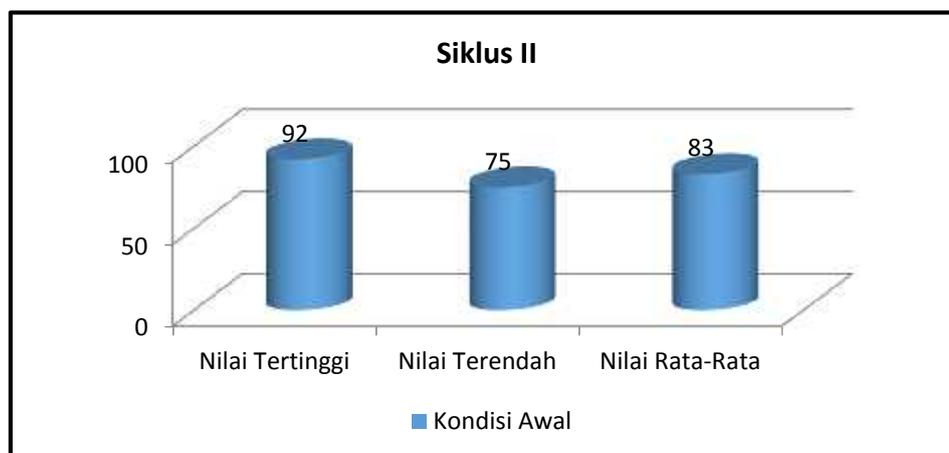
No.	Klasifikasi kompetensi	Jumlah guru	Persentase
1	Baik Sekali (A)	0	0
2	Baik (B)	1	4,2%
3	Cukup Baik (C)	22	91,6%
4	Kurang Baik (D)	1	4,2%
5	Sangat Kurang Baik (E)	0	0
	Total	24	24

Selain penilaian tentang kompetensi pedagogik guru, pada tahap observasi ini juga diamati hal-hal sebagai berikut: (1) Secara umum guru-guru sudah memperhatikan penjelasan peneliti dalam kegiatan FGD, namun masih ada guru-guru yang kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh peneliti. Misalnya: di antara guru justru bercanda, berbicara dengan teman dan sebagainya. (2) Guru-guru masih ragu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasan untuk menyatakan pertanyaan yang akan disampaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil observasi pada tahap siklus I, selanjutnya dapat diperoleh refleksi hasil tindakan sebagai berikut: melalui kegiatan FGD, sebagian dari guru mengalami peningkatan kompetensi pedagoginya. Namun masih ada guru lainnya yang belum mengalami perubahan positif atau mengalami peningkatan. Data ini dibuktikan/ditunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru pada siklus I menjadi 70. Untuk itu diperlukan perbaikan pada tindakan siklus berikutnya yaitu pada siklus II.

3.3 Hasil pada Siklus II

Kegiatan observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan guru sebagai indikator dari kompetensi pedagogik mereka. Observasi didasarkan pada instrumen yang telah disusun untuk menilai kompetensi pedagogik guru. Hasil observasi pada siklus II disajikan sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Siklus II kompetensi pedagogik

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II yang disajikan dalam tabel di atas, nilai tertinggi kompetensi pedagogik guru adalah 92 dan nilai terendah 75. Dengan nilai rata-rata mencapai 83 pada rentang nilai 0-100, maka diketahui bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru dalam kategori Baik.

Berdasarkan hasil pada siklus II diperoleh informasi bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kategori baik sekali 1 guru, kategori baik sebanyak 20 guru, kategori cukup baik sebanyak 3 guru, kategori kurang baik sebanyak 0, kategori sangat kurang baik 0 guru. Berdasarkan indikator ketercapaian bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila jumlah guru yang telah memperoleh hasil penilaian kompetensi pedagogik guru dengan kategori baik atau baik sekali mencapai lebih dari 80% dari jumlah guru yang di FGD. Berdasarkan data tersebut guru yang mempunyai kompetensi pedagogik dengan kategori baik atau baik sekali sebanyak 87,5% atau lebih dari 80%. Data selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Pengelompokan klasifikasi kompetensi pedagogik guru pada siklus II

No.	Klasifikasi kompetensi	Jumlah guru	Persentase
1	Baik Sekali (A)	1	4,2%
2	Baik (B)	20	83,3%
3	Cukup Baik (C)	3	12,5%
4	Kurang Baik (D)	0	0
5	Sangat Kurang Baik (E)	0	0
	Total	24	24

Selain penilaian tentang kompetensi pedagogik guru, pada tahap observasi ini juga diamati hal-hal sebagai berikut: (1) Secara umum hampir semua guru mengikuti proses FGD dengan penuh antusias. (2) Guru-guru secara aktif bertanya pada saat berdiskusi. (3) Guru-guru lebih berani dalam mengungkapkan berbagai ide dan gagasan sehingga permasalahan-permasalahan yang sebelumnya dihadapi pada siklus I dapat terselesaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil observasi pada tahap siklus II, selanjutnya dapat diperoleh refleksi hasil tindakan sebagai berikut: melalui kegiatan FGD, sebagian besar guru mengalami peningkatan kompetensi pedagoginya. Namun masih ada sedikit guru yang belum mengalami secara signifikan atau

dalam kategori cukup. Data ini dibuktikan/ditunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru pada siklus I menjadi 83. Karena terdapat 87,5% guru dalam kategori baik atau baik sekali sehingga penelitian PTS ini berhenti sampai pada siklus II.

3.4 Pembahasan

Dengan meninjau kembali pada hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa “Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MA D-Baito Sunan Plumbon” secara empiris terbukti kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian terhadap kompetensi pedagogik guru yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Berdasarkan data hasil penilaian pada kondisi awal terhadap kompetensi pedagogik guru dapat diketahui bahwa nilai terendah sebesar 55, nilai tertinggi sebesar 72 dan nilai rata-rata diperoleh sebesar 61. Nilai rerata sebesar 61 ini masih dalam katagori kurang. Berdasarkan indikator capaian dalam penelitian ini, guru-guru yang memunyai kategori baik atau baik sekali sebanyak 0% dari keseluruhan guru yang mengikuti kegiatan FGD. Belum optimalnya kompetensi pedagogik guru menjadikan peneliti untuk memberikan pendampingan terhadap guru-guru dengan diadakannya kegiatan FGD.

Berdasarkan data hasil penilaian pada tindakan siklus I terhadap kompetensi pedagogik guru dapat diketahui bahwa nilai terendah sebesar 64, nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai rata-rata diperoleh sebesar 70. Nilai rerata sebesar 70 dalam katagori cukup. Belum optimalnya kompetensi pedagogik menjadikan peneliti fokus untuk memberikan pendampingan terhadap guru-guru dengan tanpa mengurangi kegiatan dan untuk penyempurnaan FGD dan pelaksanaan pembelajaran setelah mengikuti FGD. Kegiatan perbaikan tersebut akan digunakan untuk siklus II. Karena berdasarkan indikator capaian dalam penelitian ini, guru-guru yang memunyai kategori baik atau baik sekali sebanyak 4,2% dari keseluruhan guru yang mengikuti kegiatan FGD sehingga kegiatan yang dilakukan belum berhasil dan diperlukan tindakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data hasil penilaian pada tindakan siklus II terhadap kompetensi pedagogik guru dapat diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh sebesar 75, nilai tertinggi sebesar 92 dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 83. Nilai rerata sebesar 83 ini sudah dalam katagori baik. Dari perolehan skor dan nilai yang sudah demikian peneliti menganggap bahwa kompetensi pedagogik guru sudah baik. Dan indikator capaian pada penelitian ini sudah terpenuhi karena guru-guru yang memunyai kategori baik atau baik sekali sebanyak 87,5% (lebih dari 80%) dari keseluruhan guru yang mengikuti kegiatan FGD sehingga kegiatan yang dilakukan sudah berhasil dan tidak diperlukan tindakan pada siklus berikutnya.

Perbandingan pengelompokan klasifikasi kompetensi pedagogik guru dari tahapan awal sampai dengan tahap siklus II dapat disajikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan pengelompokan klasifikasi kompetensi pedagogik guru dari tahapan awal sampai dengan tahap siklus II

No.	Klasifikasi kompetensi	Kondisi awal		Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Baik Sekali (A)	0	0	0	0	1	4,2%
2	Baik (B)	0	0	1	4,2%	20	83,3%
3	Cukup Baik (C)	5	20,8%	22	91,6%	3	12,5%
4	Kurang Baik (D)	19	79,2%	1	4,2%	0	0
5	Sangat Kurang Baik (E)	0	0	0	0	0	0
	Total	24	100%	24	100%	24	100%

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MA D-Baito Sunan Plumbon pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022. Terbukti dari hasil rata-rata nilai kompetensi pedagogik guru yang meningkat pada setiap siklusnya, pada kondisi awal nilainya adalah 61, pada siklus I menjadi 70, dan pada siklus II menjadi 83. (2) Besar persentase guru-guru yang memenuhi indikator ketercapaian setelah mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) di MA D Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022 meningkat setiap siklusnya. Pada kondisi awal tidak terdapat guru yang memenuhi indikator capaian (0%). Pada siklus I terdapat sebesar 4,2% guru yang memenuhi indikator capaian. Pada siklus II terdapat sebesar 87,5% guru yang memenuhi indikator capaian.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka implikasi dari hasil penelitian adalah pelaksanaan FGD dapat digunakan di waktu yang lain untuk mengembangkan atau meningkatkan kompetensi guru yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Hendaknya FGD dapat diterapkan dalam rangka peningkatan kompetensi guru yang lainnya. (2) Hendaknya kepala sekolah mempersiapkan secara cermat instrumen pendukung FGD yang diperlukan karena sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi penelitian. (3) Hendaknya guru ikut berperan aktif dalam kegiatan FGD. (4) Hendaknya guru mempersiapkan secara cermat perangkat pendukung pembelajaran dan fasilitas belajar yang diperlukan karena sangat mempengaruhi kompetensi pedagogik mereka. (5) Sekolah mengusahakan tersedianya instrumen pendukung kegiatan FGD dikarenakan kegiatan FGD ini bisa dilakukan oleh guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah sehingga proses FGD ini bisa dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D K. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Akbar, A. 2021. Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depag. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonsia, Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Febriana, R. 2021. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafie Das, S. W., Halik, A., Nasir, M., & Suredah, S. 2017. Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare. Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi.
- Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha. 2008. *Kompetensi Plus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Indrizal, Edi. 2014. Diskusi Kelompok Terarah *Focus Group Discussion* (FGD) (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan). *Jurnal Antropologi, Vol 16, No 1*. Hal.75-82
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press
- Nuruningsih, S., & Palupi, R. E. A. 2021. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan Metode *Focus Group Discussion* Pada Kegiatan In House Training (IHT) Bagi Guru Di SDN Pondok 3. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 9(1)*, hal. 51–57.
- Paramita, Astridya dan Kristiana, Lusi. 2013. Teknik *Focus Group Discussion* Dalam Penelitian Kualitatif (*Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research*). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 16 (2)*, hal. 117-127
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sapruloh. 2018. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Kegiatan In House Training (IHT). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK), 3(4)*
- Sutrisno, H. 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiranata, I. N. 2019. Peningkatan Kemampuan Guru Pah Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru (Kkg) Di Gugus Kawan Kecamatan Bangli Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Hindu, 6(1)*
- Zamania, Indah Zakiyah. 2008. Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Raudhatul Athfal Al-Ikhlash Sukodad, Lamongan. Malang: UIN Malang